

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting bagi proses perkembangan hidup manusia. Menurut WHO, remaja adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10-19 tahun. Lain halnya dengan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 Tahun 2014, menyebutkan bahwa remaja itu merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Kelompok usia 10-19 tahun menurut Sensus Penduduk di Dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014).

Seperti kita ketahui, pada masa remaja terjadinya perubahan pada individu yang meliputi perubahan fisik, hormonal, sosial maupun mental terkadang sulit untuk disadari karena perubahan itu terjadi sangat cepat. Diantara perubahan tersebut, perubahan dan perkembangan seks sekunder merupakan yang paling menonjol dalam diri individu. Tanda tersebut diantaranya terjadi pacu tumbuh secara cepat, serta perubahan perilaku dan hubungan sosial individu dengan lingkungannya. Perubahan ini sering tidak disadari bahkan oleh remaja itu sendiri, akibatnya seringkali timbul gangguan atau penyakit terkait *personal hygiene* dan gangguan reproduksi jika tidak diperhatikan dengan baik. Kematangan seksual terjadi secara bertahap pada setiap remaja, yang menandakan bahwa mereka semakin siap dengan fungsi fertilitasnya

masing-masing, yaitu perempuan dengan ovulasi yang ditandai dengan menstruasi dan laki-laki dengan spermatogenesisnya (Batubara, 2010).

Berdasarkan data statistik di Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri yang berusia 10-14 tahun berperilaku *hygiene* sangat buruk (Risksedas, 2010). Perilaku ini bisa dikarenakan kebanyakan remaja putri malas untuk merawat kebersihan organ reproduksinya saat menstruasi. Karena hal tersebut, angka insiden penyakit infeksi yang terjadi pada remaja di Indonesia terkait saluran reproduksi yaitu pada usia 10-18 tahun sebesar 25-42%, sedangkan pada usia 18-22 tahun sebesar 27-33%. Di Indonesia menstruasi seringkali dihubungkan dengan beberapa kesalahpahaman praktik kebersihan diri, salah satunya budaya masyarakat yang masih menganggap jika seorang perempuan menstruasi itu kotor. Tentu saja hal ini dapat merugikan kesehatan bagi remaja itu sendiri (Proverawati dan Misaroh, 2009). Tindakan merawat kebersihan organ reproduksi pada saat menstruasi sangat penting peranannya bagi *personal hygiene* individu sekaligus menunjukkan bagaimana status kesehatan remaja putri dan mencegah supaya tidak terjadi masalah atau penyakit terkait organ reproduksi (Laila, 2016).

Pada saat terjadi menstruasi, pembuluh darah dalam rahim luruh, sehingga mudah sekali terinfeksi oleh kuman yang masuk melalui saluran reproduksi. *Personal hygiene* pada saat menstruasi sangat penting dan harus diperhatikan dengan baik oleh setiap remaja putri, karena *personal hygiene* menstruasi yang buruk dapat beresiko menimbulkan penyakit pada saluran dan organ reproduksi (Kusmiran, 2012). Oleh sebab itu, remaja putri harus benar-benar memperhatikan *personal hygienenya* selama

menstruasi, terutama kebersihan pada bagian vagina. Perilaku kebersihan diri ini bertujuan untuk mencegah bakteri, virus maupun jamur yang masuk bertambah banyak apabila tidak dijaga kebersihannya dengan baik, sehingga mengganggu fungsi organ reproduksi (Indriastuti, 2009).

WHO (*World Health Organization*) tahun 2016 memperkirakan 15 dari 20 remaja putri pernah mengalami keputihan setiap tahunnya. Infeksi tersebut disebabkan karena kurangnya kebersihan diri, terutama saat menstruasi (Agra, 2016). Perilaku yang kurang dari perawatan hygiene pada saat menstruasi adalah malas mengganti pembalut (Wulandari, 2012). Salah satu penyebab terjadinya infeksi tersebut adalah kurangnya perawatan diri yang baik pada remaja putri saat menstruasi, diantaranya tidak mengganti pembalut lebih dari enam jam atau pembalut tidak diganti ketika darah menstruasi di pembalut sudah penuh. Perilaku kurangnya *personal hygiene* menstruasi ini dapat menyebabkan bakteri berkembang lebih banyak pada pembalut (Haryono, 2016). Oleh karena itu masalah *personal hygiene* menstruasi pada remaja perlu mendapat penanganan yang tepat karena masalah tersebut paling banyak muncul di negara berkembang dan beriklim tropis seperti Indonesia karena kurangnya informasi, sikap, niat serta tingkat kelembapan iklimnya (Indriastuti, 2009).

Masalah terkait *personal hygiene* menstruasi bukan hanya terjadi pada remaja normal saja, tetapi juga pada remaja dengan retardasi mental atau sering disebut dengan tuna grahita. Retardasi mental sendiri merupakan suatu gangguan intelektual yang berada dibawah rata-rata dan mengalami gangguan dalam keterampilan adaptif

yang dapat dijumpai sebelum anak berusia 18 tahun (Kaplan, dkk. 2010). Angka kejadian retardasi mental cukup banyak terutama di negara berkembang. Menurut data yang diperoleh dari Direktorat Bina Kesehatan Anak dan Kementerian Kesehatan Indonesia (2010) didapatkan 4.253 (6%) anak yang mengalami disabilitas mental. Sedangkan menurut data Susenas tahun 2012, Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan persentase penyandang disabilitas yang cukup tinggi, yaitu sebesar 2,59 %. Dilihat dari kelompok umur menurut provinsi, penyandang disabilitas usia 5-9 tahun sebesar 54.474, 10-14 tahun sebesar 73.231, dan usia 15-19 tahun sebesar 92.873 orang (PUSDATIN, 2007-2009). Sedangkan menurut data Susenas tahun 2003, 2006 dan 2012 didapatkan bahwa penduduk penyandang disabilitas lebih banyak ditemukan di daerah pedesaan daripada perkotaan. Menurut data BPS tahun 2017, angka anak dengan disabilitas di Kabupaten Blitar masih cukup tinggi, yaitu 1772 anak dari seluruh kabupaten di Jawa Timur.

Sama seperti remaja pada umumnya, proses tumbuh kembang dan kematangan organ reproduksi juga terjadi pada anak dengan retardasi mental, tetapi dalam hal perawatan diri pada saat menstruasi ada yang membedakan antara remaja normal dan remaja dengan retardasi mental. Kebanyakan remaja normal tidak mengalami kesulitan saat melakukan *personal hygiene* pada saat menstruasi, tetapi tidak dengan remaja dengan retardasi mental. Mereka masih membutuhkan bantuan dari keluarga untuk membantunya dalam melakukan *personal hygiene* terutama pada saat menstruasi (Endaryati, 2009).

Sama halnya dengan remaja normal, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi merupakan suatu kebutuhan yang penting untuk remaja tunagrahita (Tjasmini, 2014). Tetapi pada kenyataannya pengetahuan remaja dengan retardasi mental ini masih kurang terkait *personal hygiene* pada saat menstruasi, akibatnya kebanyakan dari mereka sulit untuk menerapkan kebersihan diri pada saat menstruasi. Mereka tidak menyadari ketika mereka sedang menstruasi, dan tidak mau menggunakan pembalut. Jika ada yang menggunakan pembalut, mereka seringkali melekasnya disembarang tempat tidak peduli dimana (Yamaudinna dalam Yusuf, 2016). Mereka juga sering tidak menyadari bahwa pembalut yang digunakan sudah penuh oleh darah menstruasi yang keluar hingga tembus ke pakaian yang digunakan (Quint dan Ann dalam Yusuf, 2016). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2010) 3,85% menyebutkan bahwa remaja putri dengan retardasi mental memiliki *personal hygiene* menstruasi yang rendah. *Personal hygiene* pada remaja merupakan suatu hal yang sangat penting, karena akan berpengaruh pada proses perkembangan individu pada tingkat selanjutnya yaitu masa tua sekaligus menjadi penentu status kesehatan individu. Baik atau buruknya *personal hygiene* pada saat menstruasi dapat menentukan morbiditas dan komplikasi yang akan dialami kelak (Uzochukwu, 2009).

Remaja dengan retardasi mental mempunyai hak-hak yang melekat pada dirinya, diantaranya adalah hak untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, hak penanganan khusus terhadap kategori retardasi mental yang dialaminya, serta hak untuk mendapatkan pendidikan sehingga bisa memenuhi setiap kebutuhannya, salah satunya melalui sekolah (Sari, dkk, 2017). Sekolah merupakan suatu lembaga untuk

memberikan pembelajaran pada anak dengan pengawasan beberapa pendidik (guru) dengan tujuan tertentu. Tujuan tersebut adalah untuk pembentukan kemajuan serta perkembangan pengetahuan kepada anak yang dapat diperoleh dengan proses pembelajaran. Selain sekolah umum, di Indonesia juga telah membentuk suatu sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), hal ini menandakan bahwa Indonesia sudah peduli dengan anak berkebutuhan khusus dalam hal mendapatkan pendidikan. Pernyataan ini diperkuat dengan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 15 yang berbunyi “jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus”.

Menurut data statistik sekolah luar biasa (SLB) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2015/2016 didapatkan bahwa ada total 1.546 sekolah luar biasa negeri maupun swasta. SLB Marsudi Utomo Kesamben merupakan salah satu sekolah yang memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi remaja yang mempunyai retardasi mental. Letak sekolah yang strategis dengan kantor-kantor yang bekerja pada bidang pendidikan menjadikan SLB Marsudi Utomo cepat dan mudah mendapatkan informasi tentang kemajuan pendidikan bagi anak Indonesia khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Faktor yang berkaitan dengan *Personal Hygiene* Menstruasi pada Remaja Putri dengan Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi

Utomo Kesamben Kabupaten Blitar” dikarenakan belum ada penelitian terkait judul diatas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. 63 juta remaja di negara Indonesia beresiko melakukan perilaku yang kurang sehat, karena remaja putri malas membersihkan organ reproduksinya saat menstruasi
2. Angka insiden penyakit infeksi yang terjadi pada remaja di Indonesia terkait saluran reproduksi yaitu pada usia 10-18 tahun sebesar 25-42% dan pada usia 18-22 tahun sebesar 27-33%
3. Masalah *personal hygiene* menstruasi tidak hanya terjadi pada remaja normal tetapi juga remaja retardasi mental, data yang diperoleh dari Direktorat Bina Kesehatan Anak dan Kementerian Kesehatan Indonesia (2010) didapatkan 4.253 (6%) anak yang mengalami disabilitas mental
4. Menurut data Susenas tahun 2012, Jawa Timur termasuk salah satu provinsi dengan persentase penyandang disabilitas yang cukup tinggi, yaitu sebesar 2,59 %
5. Menurut data BPS tahun 2017, angka anak dengan disabilitas di Kabupaten Blitar masih cukup tinggi, yaitu 1772 anak dari seluruh kabupaten di Jawa Timur

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini diberikan beberapa batasan masalah agar penelitian lebih fokus terhadap masalah yang akan diteliti, yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Tingkatan retardasi mental yang akan diteliti berfokus pada remaja putri dengan retardasi mental tingkat ringan dan sedang
2. Penelitian ini berfokus pada remaja putri dengan retardasi mental di SLB pada tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP)

Sedangkan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran faktor yang berkaitan dengan *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri dengan retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor yang berkaitan dengan *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri dengan retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui status sosial ekonomi remaja putri yang mengalami retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar
2. Untuk mengetahui persiapan manajemen *personal hygiene* menstruasi remaja putri yang mengalami retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar

3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau perkembangan individu terkait *personal hygiene* menstruasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar
4. Untuk mengetahui kebiasaan *personal hygiene* menstruasi remaja putri yang mengalami retardasi mental di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar
5. Untuk mengetahui fasilitas atau sarana kesehatan terkait *personal hygiene* menstruasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar
6. Untuk mengetahui perilaku petugas sekolah terkait *personal hygiene* menstruasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Marsudi Utomo Kesamben Kabupaten Blitar

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi diri sendiri

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri dengan retardasi mental

2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan tentang kebutuhan dan perilaku *personal hygiene* menstruasi pada remaja putri dengan retardasi mental

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penelitian terkait masalah yang diteliti dan sebagai bahan rujukan dan koreksi apabila terdapat kekurangan

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pola pikir masyarakat terkait remaja putri dengan retardasi mental, bahwa mereka juga mempunyai kebutuhan yang sama terkait perkembangan seksualnya